

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu aspek penting dan potensial yang dimiliki oleh Indonesia untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara karena memiliki keragaman dan kekayaan alam yang sangat melimpah. Pemerintah dan pihak swasta merancang berbagai kebijakan dan program yang berguna untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Indonesia. Program-program yang dirancang dan dilaksanakan dari sektor pemerintah maupun dari pihak swasta dalam pengembangan pariwisata bertujuan untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada tentang kepariwisataan di nasional yang mampu menjadi penambah penghasil devisa bagi negara, mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan memperluas kesempatan kerja dan membuka lapangan kerja yang akan memberdayakan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Terdapat juga manfaat bagi daerah sebagai sumber pendapatan daerah. Hal tersebut tentunya harus seiring dengan memelihara kelestarian dan mutu lingkungan hidup dengan cara memegang nilai-nilai kepribadian bangsa dan agama. Menurut (GBHN, 1998-2003) sektor pengembangan pariwisata akan memberikan nilai tambah ekonomi terhadap kepemilikan asset masyarakat secara adil, sebagai penumbuh rasa cinta kepada tanah air karena kekayaan kebudayaan yang dimiliki dan mempererat hubungan persahabatan antar bangsa yang terjalin karena pengembangan sarana dan prasarana dalam sektor pariwisata, pengembangan keterjangkauan dan daya tarik wisata, promosi pariwisata, pelatihan sumber daya manusia mengenai pariwisata,

peningkatan peran serta pendidikan dan masyarakat terkhusus masyarakat perekonomian kecil menengah.

Terdapat salah satu Provinsi di Indonesia yang tidak asing lagi apabila kita berbicara mengenai wisatanya yaitu Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki banyak kekayaan potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan atau dikelola menjadi objek wisata untuk meningkatkan kesejahteraan daerah dan masyarakat (Kabupaten et al., 2016). Beberapa wisata yang terkenal di Sumatera Barat berupa pantai, gunung, air terjun, danau dan pulau-pulau kecil yang sangat menarik pengunjung untuk datang mengunjungi wisata di daerah Sumatera Barat. Keindahan pesona alam yang tercipta di Sumatera Barat membuat ketertarikan dari Kementerian Pariwisata untuk melakukan rencana pengembangan wisata menjadi lebih baik lagi dan lebih terarah agar menjadi pembangunan wisata berkelanjutan, dimana terbukti dengan adanya strategi dan renstra dari kementerian, namun akibat pandemi corona program dan kebijakan yang sudah direncanakan oleh Kementerian Pariwisata harus tertunda.

Pada penelitian kali ini sesuai dengan judul penelitian Kabupaten Sijunjung merupakan daerah yang akan diteliti. Beragam objek wisata yakni, objek wisata alam, budaya dan olahraga terdapat dan dapat dikunjungi di Kabupaten Sijunjung. Salah satu objek wisata yang ada di Kabupaten Sijunjung yakni objek wisata Geopark Silokek. Geopark memiliki pengertian yakni wilayah geografis yang menyimpan peninggalan geologi yang merupakan bagian dari konsep pendidikan, pembangunan maupun perlindungan berkelanjutan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2017). Geopark itu sendiri memiliki sebuah konsep manajemen pengembangan

kawaswn berkelanjutan yang menyelarwskan keragaman budaya, hayati dan geologi yang ada dengan menggunakan prinsip rencana tata ruang wilayah. Penyerahan sertifikat Geopark Nasional dari Menteri Pariwisata, Bapak Arief Yahya kepada Bupati Sijunjung yakni Bapak Yuswir Arifin di Museum Tambang Antam, Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada tanggal 30 November 2018 yang lalu sebagai penetapan Geopark Silokek menjadi Geopark Nasional (F,1967a). Geopark Ranah Minang Silokek terletak di Kanagarian Silokek, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Pada saat ini Silokek merupakan salah satu daerah Kawasan wisata alam dan daerah wisata potensial yang dimiliki oleh Kabupaten Sijunjung (Jalil et al., 2020). Oleh karena itu pemerintah daerah Kabupaten Sijunjung ingin menjadikan Wisata Geopark Silokek ini menjadi daya tarik masyarakat luar agar mengunjungi Kabupaten Sijunjung. Ketika kita ingin menuju ke Silokek kita akan mendapatkan pemandangan yang menakjubkan dan akan memanjakan mata para pengunjung. Dengan panorama yang eksotik, warisan geologi, serta memiliki budaya, keragaman fauna dan floranya, Silokek merupakan aset pariwisata yang tak ternilai yang terdapat di Geopark Silokek. Potensi wisata yang terdapat di Kawasan wisata Geopark Silokek yakni objek wisata alam, keindahan panorama alam dan peninggalan sejarah yang masih terjaga di Kawasan ini. Dikawasan wisata Geopark Silokek terdapat berbagai wisata ngalau seperti ngalau basurek, ngalau talago, ngalau cigak. Terdapat juga Air terjun yang menjadi tempat wisata yang bernama air terjun palukahan. Juga terdapat pantai kecil yang bernama pasir putih. Serta wisata peninggalan sejalah yakni lokomotif uap sisa peninggalan Jepang.

Kebijakan yang mengatur tentang Pembangunan Pariwisata Nasional tertuang

dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS). Oleh karena itu, dalam hal ini berarti RIPPARNAS dan RIPKP Sumbar selanjutnya akan menjadi pedoman dalam penyusunan RIPKP Kabupaten Sijunjung. Dari sisi kebijakan, Pemerintah Kabupaten Sijunjung telah membuat kebijakan mengenai rencana induk pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Sijunjung Tahun 2017-2025 yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung Nomor 7 Tahun 2017. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung Nomor 7 Tahun 2017 terdapat 2 strategi kebijakan umum pengembangan pariwisata di Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung, yaitu;

1. Penyusunan strategi all-inclusive dan desain yang pasti untuk teritorial peningkatan industri perjalanan sebagai wilayah penting bagi industri perjalanan provinsi.

Memiliki tanda-tanda program, khususnya:

- Penyusunan Seluk Beluk Penataan untuk Peningkatan Aturan Sijunjung Kawasan Industri Perjalanan
- Pengaturan seluk beluk untuk perbaikan Peraturan Sijunjung Kawasan Vital industri perjalanan

2. Penyusunan strategi yang menyeluruh dan penataan yang pasti dalam rangka peningkatan kawasan industri perjalanan Peraturan Sijunjung dan kawasan pengembangan industri perjalanan. Memiliki tanda-tanda program, khususnya:

- Pengembangan Administrasi Pertanahan dan Ekologis untuk kebutuhan tujuan liburan di Kawasan Industri perjalanan, yang meliputi: Kunci Pengembangan

Kawasan Industri Perjalanan di Daerah Pemerintahan dan Lingkup Sijunjung; Sumpu Kudus-Koto VII Kawasan Peningkatan Industri Perjalanan Wisata dan Faktor Lingkungannya; Kupitan Kawasan Peningkatan Industri Perjalanan - IV Nagari dan Unsur Lingkungannya; dan Tanjung Gadang-Kamang Baru Kawasan Majunya Industri Perjalanan Wisata dan Kawasan sekitarnya.

Setelah Perda yang mengatur kepariwisataan di Kabupaten Sijunjung, maka dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata Geopark Silokek, maka dibentuklah Peraturan Bupati Sijunjung Nomor 10 Tahun 2019. Penjelasan mengenai pembentukan Peraturan Bupati Sijunjung Nomor 10 Tahun 2019 relevan karena relevan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup. Oleh karena itu, kita harus menjaga potensi yang ada semaksimal mungkin dan melestarikannya bersama-sama. Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Penetapan Fungsi Utama Kawasan Cagar Alam Kawasan Konservasi Alam sebagai Taman Wisata Alam Batang Pangian I Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat yang menetapkan kawasan sebagai kawasan konservasi, menunjukkan bahwa kawasan Geopark Silokek telah mendapat perlindungan di tingkat nasional. Di tingkat Kabupaten sendiri, perlindungan kawasan Geopark Silokek ditandai melalui Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sijunjung Tahun 2011 sampai dengan 2031. Karena Geopark Silokek sudah menjadi Geopark Nasional oleh karena itu, dibentuklah Manajemen Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek yang ditandai melalui SK Bupati Sijunjung (Nomor: 188.45/404/KPTS-BPT-2018), yaitu pada tanggal 20

September 2018 yang kemudian bagian-bagian yang terdapat dalam struktur organisasi Badan Pengurus adalah Pembina, Ketua Umum, Wakil Ketua I, Wakil Ketua II, Wakil Ketua III, Tim Ahli, dan Sekretariat. Dikutip dari (Jurnal, Sumbar) bahwa Gubernur Sumbar, Bapak Irwan Prayitno meresmikan pusat informasi Geopark Nasional Silokek di simpang tugu Muaro Sijunjung, Kabupaten Sijunjung pada Kamis, 25 April 2019. Program dan kegiatan dirancang dan yang dilakukan oleh Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek sudah memiliki aturan yang jelas yang mengatur tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019.

Terdapat dua program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh DISPARPORA Kabupaten Sijunjung berdasarkan peraturan yang mengatur di tingkat provinsi dan daerah yakni, ada program pengembangan promosi wisata dan program pengembangan destinasi wisata. Pada tahun 2019 DISPARPORA Kabupaten Sijunjung bekerjasama dengan BAPPEDA Kabupaten Sijunjung yang menetapkan masterplan pengembangan Kawasan Geopark Silokek yaitu kawasan Silokek dan perkampungan adat. Tujuan pembuatan masterplan pengembangan Geopark silokek yakni untuk:

1. Mendorong pengembangan sumber daya pariwisata kawasan Silokek, sehingga akan dapat tumbuh dan berkembang sebagai destinasi pariwisata yang berkualitas dan berkompetensi sehingga mampu memberikan pengaruh dalam pengembangan kawasan dan pemberdayaan masyarakat karena memiliki nilai manfaat secara berkelanjutan.
2. Menyiapkan dokumen dalam gambaran perencanaan manajemen pengembangan mengenai potensi sumber daya wisata di kawasan Silokek untuk

mendukung pengembangan kebijakan nasional dalam rangka mewujudkan Silokek menjadi Unesco Global Geopark (UGG) dan tergabung kedalam anggota jaringan taman bumi dunia.

DISPARPORA Kabupaten Sijunjung memiliki fokus dalam pengembangan pariwisata dan peningkatan SDM sesuai arahan masterplan. Berikut peneliti jabarkan Renstra dari DISPARPORA Kabupaten Sijunjung pada program kerja yang sedang berjalan yakni:

1. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia
2. Untuk meningkatkan sarana dan prasaranan pariwisata daerah
3. Sebagai sumber peningkatan Pendapatan Asli Daerah

Renstra dari DISPARPORA ini bertujuan sebagai sumber peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Sijunjung, sebagai sumber peningkatan perekonomian masyarakat dan kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan dengan pariwisata serta meningkatkan kepedulian masyarakat untuk terus melestarikan secara berkelanjutan tentang budaya daerah, biologi dan geologi agar dapat dikelola dengan baik. Peneliti memiliki indikator untuk mengukur apakah Renstra dan program dari pemerintah sudah berjalan sesuai dengan semestinya tau tidak yang dapat dilihat dari sebagai berikut:

1. Kedisiplinan birokrat bawahan kepada atasannya

Berdasarkan data yang didapat kepatuhan birokrat bawahan kepada birokrat atasannya disimpulkan terealisasi dengan cukup baik. Arahan yang diberikan oleh Kepala bidang DISPARPORA Kabupaten Sijunjung sudah tersampaikan dengan baik kepada Kepala Seksi (Kasi) dan staff dan dapat diterima dengan

baik oleh aparaturnya bawahan dan dapat dipatuhi. Meskipun begitu masih terdapat oknum yang melakukan pelanggaran kecil terhadap peraturan yang ada.

2. Terfungsinya tugas dan prosedur

DISPARPORA memiliki tanggung jawab untuk menjalankan program pengembangan Geopark Silokek. Berdasarkan data yang didapat bahwa DISPARPORA Kabupaten Sijunjung dalam melaksanakan tugas dan prosedur selalu mengadakan koordinasi dengan staff agar program yang dijalankan sesuai dengan prosedur. Kedisiplinan aparaturnya agar sesuai dengan tugas dan prosedur diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 59 tahun 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Bertanggung Jawab Atas Tugas dan Prosedur. Dapat disimpulkan bahwa aparaturnya dalam menjalankan kegiatannya sudah sesuai dengan tugas dan prosedur masing masing dan tidak ditemukannya permasalahan pada indikator ini.

3. Pencapaian tujuan-tujuan program

Program pengembangan Geopark Silokek sampai saat ini masih dalam tahap berjalan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, akan tetapi ditemukan beberapa masalah yang terdapat dalam tahap pengembangan Geopark Silokek. Permasalahan sumber daya manusia yang belum memadai, permasalahan dana yang belum menunjang serta permasalahan adat yakni dimana beberapa lahan tersebut merupakan tanah kaum atau tanah adat yang sulit untuk dikembangkan karena terjadi penolakan dari masyarakat sekitar.

Waktu demi waktu berlalu, terjadi perkembangan pembangunan pariwisata di

Geopark Silokek. Sesuai dengan program dari DISPARPORA dan Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek yaitu dengan melakukan kegiatan konservasi, kegiatan edukasi serta peningkatan perekonomian masyarakat. Termasuk juga didalamnya perbaikan sarana dan prasarana serta akses jalan yang diperbaiki. Pembangunan gazebo untuk peristirahatan pengunjung, pembangunan mushalla, pembangunan wc dan yang terbaru pembangunan lampu jalan. Diharapkan pembangunan-pembangunan yang dilakukan dapat membantu untuk mencapai tujuan dari Pemerintah daerah. Dikutip dari (Sumbar news.com) menurut Bapak Zulkarnaen yang menjabat Pemerhati Lingkungan di Kabupaten Sijunjung mengemukakan pendapatnya yaitu keindahan dan keunikan yang terdapat di Geopark Silokek merupakan sebuah kekayaan potensial dari daerah Kabupaten Sijunjung. Tetapi sangat disesalkan bahwa lambatnya pergerakan kontribusi dari DISPARPORA dan stakeholder Kabupaten Sijunjung, yang mengakibatkan kekayaan yang dimiliki Geopark Silokek belum terkelola dengan baik. Masih banyak sarana dan prasarana sebagai pendukung untuk menunjang objek wisata di Geopark Silokek yang belum tersedia. Menurutny apabila objek wisata Silokek jika dikelola dengan baik dan secara optimal, maka akan menjadi salah satu daerah destinasi tujuan wisata dan akan mendorong perekonomian masyarakat setempat serta akan menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Tetapi pada kenyataanya yang terlihat bersama bahwa pemerintah daerah yakni DISPARPORA Kabupaten Sijunjung belum memiliki strategi khusus sebagai upaya pengembangan Geopark Silokek. Terlihat masih belum tersedianya transportasi umum apabila kita ingin menuju Kawasan objek wisata Geopark Silokek, yang menyebabkan para pengunjung yang ingin

berkunjung ke objek wisata Geopark Silokek harus menggunakan kendaraan pribadi masing-masing. Aksebilitas jalan untuk menuju kawasan Geopark Silokek pun masih banyak yang rusak karena truk-truk besar yang melewati kawasan tersebut. Di kawasan objek wisata Geopark Silokek dilihat dari sarana prasarana pendukung objek wisata seperti, toilet banyak yang rusak, rumah makan dan fasilitas umum lainnya yang ada disana hanya warung-warung kecil milik masyarakat setempat yang menjual makanan-makanan ringan dan tentunya masih banyak kekurangan. Geopark Silokek yang memiliki ciri khas tersendiri akan tetapi, sangat disayangkan belum tersedianya cinderamata yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut yang dapat dibeli sebagai kenang-kenangan oleh pengunjung. Padahal bangunan untuk menjual cinderamata Geopark Silokek sudah didirikan akan tetapi tidak berjalan sebagai mestinya dan menjadi terbengkalai. Sedangkan itu, minimnya anggaran yang di keluarkan Pemerintah Daerah untuk pengembangan objek wisata Geopark Silokek akibat dari pandemi covid-19 yang membuat program pengembangan Geopark Silokek menjadi belum terealisasi dengan baik. Akan tetapi didalam hal ini DISPARPORA Kabupaten Sijunjung secara 2 tahun berturut-turut sangat berupaya dan mengoptimalkan masalah anggaran untuk diserahkan kepada Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek. Namun akibat dari sumber anggaran yang kurang memadai membuat peran dari dari masyarakat setempat dalam mengembangkan dan mengelola objek wisata Geopark Silokek masih kurang. Berikut peneliti tampilkan gambar yang didapat dari hasil observasi yang dilakukan:

Gambar 1. 1 aksesibilitas yang rusak



Gambar 1. 2 mushola yang tidak terawat



Gambar 1. 3 toilet yang tidak terawat



Gambar 1. 4 tidak ada pagar pembatas



Gambar 1. 5 bangunan untuk menjual cinderamata terbengkalai



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat dari pendapat Bapak Zulkarnaen tentang kekurangan pengembangan yang terjadi di kawasan Geopark Silokek dari akses jalan yang belum baik, musholla dan wc yang tidak terawat, tidak ada pagar pembatas jalan dan tempat penjualan cinderamata yang terbengkalai.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah diuraikan diatas dilakukan suatu penelitian yang melibatkan fakta yang terjadi terkait program pengembangan pariwisata dan faktor yang mempengaruhi program

pengembangan pariwisata dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan studi evaluasi DISPARPORA Kabupaten Sijunjung dan stakeholder untuk memperbaiki program pengembangan pariwisata kedepannya dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek serta seluruh elemen yang ikut serta dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi program pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga di Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang studi evaluasi program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung dan menjadi bahan studi evaluasi oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembuatan kebijakan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan kondisi masyarakat yang ada di Kawasan Wisata Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung.
2. Memberikan sumbangan ilmiah dalam penelitian terkait evaluasi program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung.
3. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan evaluasi program pengembangan pariwisata Geopark Silokek yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah.
2. Bagi wisatawan diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung.
3. Bagi Disparpora serta masyarakat agar dapat memberikan informasi dan menjadi bahan evaluasi yang dilakukan dalam program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung.

1.5 Kerangka Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Literatur Review

NO	PENULIS	JUDUL	TUJUAN	METODE	HASIL
1.	Atdrian	Program Pengembangan Objek Wisata Silokek Di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Program pengembangan pariwisata Silokek di Sijunjung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya Program pengembangan pariwisata Silokek Sijunjung di Provinsi Sumatera Barat.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Dari hasil tinjauan diketahui bahwa program peningkatan industri perjalanan wisata yang dilakukan oleh Divisi Industri Perjalanan, Ekspresi, Budaya, Pemuda dan Olahraga belum optimal, koordinasi antara bawahan dan atasan masih belum berjalan dengan baik. Cara yang baik. Perluasan metodologi atau yang diberikan masih belum ideal karena ketidakdisiplinan staf PNS dan tidak tercapainya tujuan program Silokek, rencana keuangan/subsidi, tidak adanya jumlah dan sifat budaya pengerjaan

					SDM industri perjalanan pemuda dan olah raga seperti halnya dalam bidang perolehan tanah batasan silokek
2.	Desi Widia Kusuma	Geopark Silokek Sijunjung Menuju Unesco Global Geopark	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi Geopark Silokek berdasarkan kriteria UNESCO Global Geopark dan mengetahui tantangan dalam mengembangkan Geopark Silokek.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Dari hasil tinjauan, terlihat bahwa langkah-langkah UNESCO yang perlu ditingkatkan dan disempurnakan adalah administrasi Geopark Silokek para eksekutif, bagian perputaran uang dan bagian instruksi. Penyempurnaan tersebut dapat dilakukan dengan memodifikasi konstruksi Kantor Pelaksana Geopark Silokek, membangun geotrack dan kantor pendukung, memperluas penguatan kawasan lokal dan mengatasi masalah ekologi di Perairan Batang. kuantan (Kusuma, 2019).

3.	SORAYA	Strategi Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Merangin Dalam Mempromosikan Wisata Geopark Merangin	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan tentang strategi promosi pariwisata Geopark Merangin yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Dari hasil penjajakan dan informasi yang didapat, bahwa Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Merangin dalam pembinaan industri perjalanan wisata dilakukan oleh Bidang Promosi, sedangkan hubungan di luar pendampingan dilakukan oleh asosiasi dan antar organisasi. . segmen hubungan. Melalui Geopark, sistem kemajuan industri perjalanan wisata memanfaatkan media elektronik, media cetak dan media berbasis web lainnya. Sementara itu, kendala yang terlihat oleh DISPARPORA dalam Peraturan Merangin terkait dengan perencanaan selama pengembangan bersama Bujang Upik Merangin dalam rangka memadukan Geopark Merangin dengan industri pariwisata. (SORAYA dkk, 2020)
----	--------	---	---	--	--

--	--	--	--	--	--

4.	Ir. Renni Savity, MT dan Asep Herdiana	Arah Pengembangan Objek Pariwisata di Geopark Ciletuh di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat arah pengembangan objek wisata Geopark Ciletuh di Kabupaten Sukabumi	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif	Dari hasil kajian, disadari bahwa posko peningkatan Geopark Ciletuh Palabuhanratu tidak hanya diharapkan memberikan jaminan keanekaragaman lahan, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman sosial. Namun juga bertujuan untuk bekerja pada perekonomian dan mewujudkan harapan akan kenyamanan sehari-hari masyarakat di sekitar Geopark Ciletuh, Sukabumi Rule. Memperluas informasi tentang pelancong dan orang-orang pada umumnya sehubungan dengan kelimpahan normal dan budaya baru yang mereka miliki. Oleh karena itu, untuk memahami hal tersebut, kemajuan terus dilakukan agar destinasi wisata Geopark Ciletuh dapat bersaing di kancah dunia. (Savity & Herdiana, 2018).
----	--	--	--	---	---

5.	Henny Feriza	Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Sumatera Barat (studi kasus pada kawasan wisata Danau Atas dan Danau Bawah).	Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif	Konsekuensi dari tinjauan menunjukkan bahwa sudut hambatan utama dalam kemajuan industri perjalanan di Sumatera Barat adalah bagian dari sikap daerah, penataan perspektif, bagian dari dukungan pembiayaan. Sudut pandang yang berbeda menggabungkan sudut keuangan daerah setempat, mempromosikan perspektif, dukungan untuk kantor dan yayasan. Sementara itu, penghambat kemajuan hulu dan hilir danau berasal dari mentalitas masyarakat yang menganggap industri wisata kurang menggembirakan sebagai salah satu jenis pendapatan, sedangkan budidaya dapat menghasilkan gaji yang sangat besar. Setelah penelitian, kebetulan, daerah setempat tidak memiliki gagasan yang sama sekali tentang keuntungan asli dari industri perjalanan dan di mana mereka harus mengambil bagian yang berfungsi di daerah industri
----	--------------	--	---	---	--

					perjalanan. (Tembalang, 2017)
6.	Yerry Yanuar, Zuzy Anna, Mega Fatimah Rosana, Achmad Rizal, Adjat Sudrajat, Zulfiadi Zakaria	Keberlanjutan Pengembangan Geopark Nasional Ciletuh Pelabuhan Ratu Dalam Perspektif Infrastruktur	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi sosial masyarakat terhadap pengembangan Geopark Ciletuh sebagai Kawasan Geopark dan keberlanjutan pengembangan Ciletuh sebagai Kawasan Geopark berdasarkan infrastruktur pendukung yang tersedia.	Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif	Hasil tersebut menunjukkan rendahnya tingkat perawatan pondasi Geopark di bawah setengahnya. Tinjauan ini menyarankan kemajuan fondasi, dua jalan dan kantor yang berbeda untuk pemeliharaan peningkatan Geopark Ciletuh di seluruh dunia. (Yanuar dkk, 2018)

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa yang dibahas yaitu tentang strategi dan program dalam pengembangan objek wisata Geopark untuk mengetahui potensi dan kendala dalam pengembangan pariwisata. Setiap peneliti memiliki fokus dan lokusnya masih-masing pada penelitiannya. Oleh karena itu diperlukan sebuah ide atau gagasan yang akan membuat penelitian berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan peneliti sendiri akan membahas tentang studi evaluasi program pengembangan pariwisata yang akan menjadi bahan pertimbangan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung dan stakeholder untuk menentukan program selanjutnya dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek.

1.5.2 Administrasi Publik

Pengertian Administrasi Publik menurut ilmuwan ahli Felix A. Nigro dan L. Loyd G Nigro (Keban, 2008:5-6) menyatakan bahwa “administrasi publik adalah suatu usaha kerjasama dalam lingkungan publik dan meliputi cabang eksekutif, legislatif, dan yudikatif yang mempunyai peranan penting dalam merumuskan kebijakan publik sehingga menjadi bagian dari proses politik dan sangat berbeda dengan administrasi swasta yang erat kaitannya dengan kelompok swasta dan individu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat” (Siansari, 2016). Sementara ahli lainnya yaitu menurut Nicholas Hendry (Herbani Pasolong, 2011: 8) berpendapat bahwa “administrasi publik adalah kombinasi lengkap dari teori dan praktik yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman pemerintah dalam kaitannya dengan masyarakat dan untuk mendorong kebijakan publik agar lebih

responsif terhadap kebutuhan masyarakat”. Jadi dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah suatu teori dan proses dalam manajemen, politik dan hukum untuk memenuhi perintah dalam pelaksanaannya baik itu eksekutif, legislatif dan yudikatif dalam rangka menjalankan fungsi melayani masyarakat secara keseluruhan. 7 hal yang menjadi ciri administrasi publik menurut Caiden 1982, yaitu:

- Kehadiran administrasi publik tidak bisa dihindar
- Administrasi publik mengharapkan kepatuhan
- Administrasi publik memiliki prioritas
- Administrasi publik memiliki pengecualian
- Manajemen puncak administrasi publik adalah politik
- Kinerja administrasi publik sulit diukur
- Administrasi publik memiliki banyak harapan

Federickson (2003) membagi paradigma administrasi publik ke dalam 5 (lima) paradigma, yaitu: (1) Birokrasi klasik, (2) Birokrasi neo-klasik, (3) Kelembagaan/Institusi, (4) Hubungan kemanusiaan, (5) Pilihan publik. Sedangkan Henri (1988) menyatakan paradigma administrasi terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu: (1) Paradigma dikotomi politik administrasi, (2) Prinsip-prinsip administrasi, (3) Administrasi publik sebagai ilmu politik, (4) Administrasi publik sebagai administrasi publik, (5) Administrasi publik sebagai administrasi publik.

1.5.3 Manajemen Publik

Pengertian manajemen publik menurut pendapat para ahli (Ramto, 1997: 14) dan (Waluyo, 2007: 119) adalah “faktor terpenting dalam ilmu administrasi publik dengan menggunakan sarana dan prasarana termasuk sumber daya manusia dan sumber dana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlambat”. Sedangkan pendapat ahli lain menurut Overman (Keban, 2004: 85) manajemen publik adalah “suatu studi interdisipliner tentang aspek umum organisasi dan kombinasi fungsi manajemen (perencanaan, penggerakan, pengorganisasian, pengendalian) dengan manusia, keuangan, fisik, informasi dan sumber daya politik”. Manajemen publik mengalami transisi pada tahun 1990 menurut (Ott, Hyde dan Shafritz, 1991) dengan indikator sebagai berikut:

- Manajemen publik sebagai alternatif privatisasi pemerintah untuk menyediakan layanan publik
- Manajemen publik sebagai akuntabilitas dan rasionalitas
- Manajemen publik sebagai perencanaan dan pengendalian
- Manajemen publik sebagai keuangan
- Manajemen publik sebagai produktivitas sumber daya manusia

1.5.4 Program

Istilah program apabila diartikan secara umum merupakan sebuah bentuk rencana kedepan yang akan direalisasikan. Pengertian program jika dihubungkan dengan evaluasi program yakni suatu bentuk kegiatan yang akan dilakukan untuk

melakukan sebuah implementasi kebijakan yang terjadi secara berkelanjutan dan terlaksana dalam sekelompok orang dalam organisasi. Unsur-unsur terpenting untuk mengetahui sebuah program yaitu:

- Program merupakan sebuah kegiatan yang akan dilakukan untuk meingimplementasi kebijakan
- Program terjadi secara berkelanjutan atau mempunyai kurun waktu
- Melibatkan sekelompok orang dalam organisasi

Konsep teori program memiliki dua dimensi, yaitu dimensi deskriptif dan dimensi preskriptif yang dirincikan sebagai berikut;

- Dimensi deskriptif yang lebih menekankan pada definisi sebuah program atau berupa penjelasan apa yang terjadi dalam sebuah program berupa sumber, aktivitas didalamnya, pengaruh, akibat yang ditimbulkan, sebab dan akibatnya serta tujuan dari program yang akan dilakukan
- Dimensi preskriptif yang lebih menekankan pada situasi kondisi ideal merealisasikan sebuah program

Pengertian program menurut para ahli yaitu (Arikanto dan Jabar, 2010) yakni “program merupakan rangkaian dari sebuah kegiatan dan sistem yang berlansung secara berkelanjutan”. Adapun pengertian program menurut para ahli lainnya yaitu “program merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat harapan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan” Tayibnaxis,2008 (Munthe, 2015) (Fitria, 2013).

Definisi program menurut para ahli yang sudah peneliti jabarkan diatas didukung dengan untuk menggambarkan sebuah program bahwa program memiliki

tiga pemodelan yang merupakan pendapat dari Sharpe (Reynold, 1998; Rogers, 2000; Sedani&Secherest, 1999) yakni;

- Kegiatan input atau masukan program
- Pengeluaran atau hasil dari sebuah program
- Proses atau mekanisme untuk mendapatkan hasil

1.5.5 Evaluasi

Pengertian evaluasi administrasi menurut Bingham dan Felbinger, Howlet dan Ramesh (1995) dalam Nugroho (2011, 676-677), yaitu: suatu proses administratif-anggaran, efisiensi, biaya-dari proses kebijakan di dalam pemerintah yang berkenaan dengan:

- Effort evaluation, menilai input program yang dikembangkan oleh kebijakan
- Performance evaluation, menilai output program yang dikembangkan oleh kebijakan
- Adequacy of performance evaluation atau effectiveness evaluation, menilai sebuah program apakah telah dijalankan sebagaimana yang sudah ditetapkan

Hubungan antara evaluasi dengan administrasi publik yaitu evaluasi merupakan tahap akhir setelah implementasi kebijakan dilakukan, sehingga aktor kebijakan bisa mengetahui bagaimana proses dan hasil akhir dari kebijakan yang dibuat, apakah sesuai dengan tujuan atau malah sama sekali tidak sesuai dengan tujuan kebijakan. Dengan adanya evaluasi maka akan diketahui keberhasilan atau kegagalan sebuah kebijakan, sehingga secara normatif akan diperoleh rekomendasi

apakah kebijakan dapat dilanjutkan; atau perlu perbaikan sebelum dilanjutkan, atau bahkan harus dihentikan. Tujuan pelaksanaan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah adalah untuk memberikan penilaian terhadap proses pelaksanaan kebijakan sampai sekarang ini dan kemudian membuat rekomendasi untuk perbaikan instrument kebijakan, desain dan implementasi program-program secara konsisten dan bersifat keseluruhan (Adisasmita, 115:2011)

Pengertian evaluasi menurut para ahli Thoha (2003:1) yakni, “evaluasi itu adalah rangkaian proses pelaksanaan kegiatan tersusun dan terstruktur untuk melihat sebuah fakta pada suatu instrumen objek sehingga hasil yang didapatkan dapat dibandingkan berdasarkan tolak ukur untuk mengambil sebuah kesimpulan” (F, 1967b). Adapaun menurut pendapat ahli lainnya yakni Croos (Sukardi, 2005:1) yang mengemukakan “evaluasi adalah suatu rangkaian untuk menentukan suatu keadaan dimana hal itu bertujuan untuk mencapai hasil yang ingin dicapai”. Evaluasi memiliki fungsi yakni untuk memberikan sebuah informasi yang terpercaya untuk menunjang sebuah kinerja program agar mengetahui apakah target program sudah sesuai dengan tujuannya. Evaluasi juga memiliki indikator untuk menentukan kriteria evaluasi menurut (Dunn, 2000:30) yakni:

- Hasil yang diinginkan telah tercapai termasuk dalam efektifitas
- Hasil yang diperoleh untuk memecahkan suatu masalah termasuk dalam kecukupan
- Biaya yang didapatkan dapat disebarkan secara rata kepada masyarakat dan dapat bermanfaat termasuk dalam penerapan

- Apakah kebijakan yang dibentuk sudah memuaskan masyarakat yang termasuk dalam responsibility
- Hasil yang didapatkan memiliki manfaat yang termasuk dalam ketetapan

Penilaian dipisahkan menjadi tiga, yaitu penilaian kerangka kerja, penilaian pembelajaran dan penilaian program sebagaimana dimaksud dalam (Sukardi, 2015). Penilaian program dicirikan oleh penilaian terhadap spesialis yang dipilih, khususnya penilaian (Cronbach, 1963) dan (Stufflebeam, 1971) yang juga dijelaskan oleh (Arikunto dan Jabar, 2009: 5) secara spesifik, penilaian program adalah tindakan sebagai pemasok data yang sesuai dan akan diserahkan kepada pemimpin untuk dipikirkan pilihannya. Dari beberapa penilaian di atas, dapat dikatakan bahwa penilaian program adalah suatu proses pengumpulan informasi atau data logis, yang konsekuensinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemimpin dalam menentukan pilihan pengaturan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bridgman dan Davis dalam Karding (2008:35), penilaian program sebagian besar mengacu pada 4 (empat) aspek, khususnya (Habibillah et al., 2010):

- Indikator masukan
- Indikator proses
- Indikator output
- Indikator outcome

Kemudian terdapat langkah dalam melakukan sebuah evaluasi program yang dikenalkan dan dikembangkan oleh pendapat (Arikunto dan Jabar, 2010) yakni:

- Adanya persiapan yang matang yang harus disiapkan oleh evaluator sebelum

melakukan evaluasi program. Persiapan persiapan ini seperti penyusunan instrumen dan penyusunan evaluasi, lalu memvalidasi instrument, penentuan jumlah sampel serta kesamaan pendapat-pendapat antara evaluator dalam pengumpulan data yang akan dilakukan

- Kemudian masuk ke tahap pelaksanaan kegiatan evaluasi program dimana berisi pengumpulan data dilakukan dengan obsevarsi, pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumen
- Terakhir masuk ke tahap pemantauan evaluasi program yang dilakukan yang didalamnya terdapat perencanaan dan pemanfaatan hasil pemantauan dan juga fungsi, sasaran serta alat teknik yang digunakan dalam pemantauan evaluasi program

Evaluasi program itu sendiri memiliki tujuan yaitu apakah kegiatan dalam sebuah pelaksanaan program sudah tercapai karena para evaluator ingin melihat hal hal yang menjadi sebab sebuah kegiatan dalam pelaksanaan program belum tercapai (Arikunto dan Jabaar, 2010). Adapaun penjelasan lainnya tentang tujuan dari dilakukannya evaluasi program yakni menurut Setiawan, 1999:20) yang menjabat sebagai Direktorat Pemantauan dan Evaluasi Bappenas menurutnya tujuan evaluasi program tersebut untuk mengetahui secara valid tentang pelaksanaan, pencapaian, kemajuan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan program agar menjadi bahan untuk mengembangkan program selanjutnya. Terakhir ada pendapat dari (Endang Mulyatiningsih, 2011:114-115) tentang tujuan evaluasi program yakni:

- Hasil dari evaluasi program digunakan untuk mengembangkan program selanjutnya atau sebagai sumbangan ilmiah dalam pencapaian tujuan organisasi
- Untuk menentukan apakah program yang dijalankan dapat diteruskan atau diberhentikan

Selanjutnya terdapat model-model dalam evaluasi yakni:

- Model Tyler

Penamaan model ini berasal dari nama penemu dan yang mengembangkan yaitu Tyler. Model Tyler memiliki dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi yang memfokuskan tentang tingkah laku. Kedua, evaluasi yang difokuskan pada tingkah laku sebelum dan sesudah dilaksanakannya program (Arifin, 2010). Evaluator melihat perubahan apa saja yang terjadi sebelum dan sesudah dilaksanakan program, pengembangan seperti apa yang terjadi. Terdapat tiga cara pokok evaluasi menurut Tyler yaitu; menentukan tujuan dari evaluasi, menunjukkan keadaan dimana tingkah laku mempengaruhi tujuan evaluasi, memilih alat yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi.

- Model yang berorientasi pada tujuan

Dalam merumuskan suatu program dan menentukan program yang akan dijalankan tidak terlepas dari tujuannya. Oleh karena itu, pada model ini menggunakan tujuan tujuan dari program tersebut untuk melihat hasil dan yang akan dievaluasi. Model tujuan ini dikenallebih praktis karena dapat mengembangkan suatu program serta dapat menentukan hasil dari sesuatu yan

diukur. Oleh karena itu terdapat hubungan antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil

- Model pengukuran

Model pengukuran dari R. Thorndike dan R. L. Ebel banyak menjelaskan pemikiran dari penemu dan pengembang teori ini. Pengukuran ini dilakukan untuk menentukan dan melihat kuantitas yang dimiliki oleh objek, peristiwa maupun orang, berdasarkan ukuran tertentu. Model pengukuran yang dikembangkan oleh R. Thorndike dan R. L. Ebel ini menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma.

- Educational System Evaluation Model

Model evaluasi ini merupakan penggabungan dari model mode menurut Daniel L. Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake, dan Malcolm M. Provus. Evaluasi yang dilakukan pada mode ini dengan membandingkan performa dari berbagai dimensi berdasarkan kriteria yang bersifat mutlak ataupun relative yang tidak dilihat dari hasil saja. Model evaluasi ini model yang berfokus dan menekankan bahwa sistem sebagai suatu keseluruhan. Beberapa penggabungan model ini berdasarkan pengembangnya meliputi yaitu: Model dari Provus yang berisi tentang desain program, operasi program, interim dan terminal produk, model countenance dari pengembangnya Stake yang berisi situasi sebelum terjadinya kegiatan dan yang akan mempengaruhi hasil, model evaluasi dari Scriven yang berisi instrument evaluasi dan konsekuensi evaluasi, terakhir ada model evaluasi CIPP yang dikembangkan

oleh Stufflebeam yang berisi konteks, masukan, proses dan produk.

- Model Alkin

Model ini dinamai desainer dan insinyur Marvin Alkin (1969). Model penilaian yang dikemukakan oleh Alkin merupakan suatu rangkaian siklus untuk membujuk dan memutuskan pilihan yang akan diambil, mulai dari mengumpulkan data dan memilih data yang tepat dan tepat serta membedah data hingga cenderung dikumpulkan menjadi sebuah laporan. bagi para pemimpin dalam memilih beberapa pilihan elektif yang dapat diakses.

- Model Brinkerhoff Nama model ini diambil dari nama insinyurnya, khususnya Robert O. Brinkerhoff (1987). Ada tiga macam penilaian dalam model ini jika dilihat dari segi rencana penilaian, yaitu; Rencana Penilaian Tetap versus Meningkatkan, Penilaian Perkembangan versus Sumatif, Rencana Uji dan Semi Eksplorasi versus Permintaan Normal/Halus Illuminative Model
- Model illuminative ini sudah ditemukan penggunaannya pada tahun 1969 oleh Hanley akan tetapi baru terkenal pada tahun 1976 karena tulisan Parlett dan Hamilton. Model illuminatif ini berfokus dan menekankan pada evaluasi kualitatif. Tujuan evaluasi berdasarkan model illuminatif yakni untuk mempelajari secara teliti tentang pelaksanaan sistem, faktor apa saja yang mempengaruhi sistem, kelebihan dan kekurangan dari sistem yang dilaksanakan, dan pengaruh apa yang terjadi dari pelaksanaan sistem tersebut. Hasil evaluasi dari model illuminatif ini tidak berupa pengukuran dan prediksi akan tetapi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi. Fungsi dari penerapan

model evaluasi ini yaitu untuk bisa mengembangkan program yang sudah diterapkan. Objek dari model evaluasi illuminatif seperti pelaksanaan program, kesulitan pada pelaksanaan dan dampak atau efek dari pelaksanaan sistem tersebut. Model evaluasi illuminatif memiliki 3 tahapan fase yaitu; 1. Observasi, langkah yang mempunyai peran penting karena evaluator yang akan menggunakan model illuminatif ini harus melakukan pengamatan terhadap program yang dilakukan, 2. Tahap inkuiri dimana evaluator menetapkan isu dan persoalan yang ada sehingga evaluator dapat menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat lagi persoalan baru lainnya, 3. Tahap dimana evaluator menjelaskan sebab akibat dari persoalan tersebut.

Pada penelitian yang dimaksud dengan evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk melihat fakta dan dijadikan tolak ukur keberhasilan program untuk membuat program kedepannya. Sedangkan model evaluasi yang akan digunakan yaitu model evaluasi illuminative yang memiliki objek evaluasi pelaksanaan program, kesulitan atau hambatan pelaksanaan program dan dampak pelaksanaan program. Model evaluasi ini memiliki 3 tahapan yaitu observasi, inkuiri dan sebab akibat.

1.5.6 Pengembangan Pariwisata

Proses pengembangan pariwisata yang dilakukan dapat dilihat dari aspek perubahan fisik yang terjadi. Pengembangan pariwisata itu sendiri memiliki definisi dimana suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan memiliki tahapan untuk menjadikan suatu objek wisata tersebut menjadi lebih baik dan memiliki peran untuk meningkatkan kualitas hidup. Penjelasan lain mengenai pengembangan pariwisata

yaitu suatu proses serangkaian cara yang dilakukan dengan memadukan berbagai sumber aspek pariwisata baik dari luar maupun dari dalam dan menggabungkannya untuk meningkatkan kelangsungan pengembangan pariwisata. Didalam suatu daerah pengembangan pariwisata bertujuan untuk mempromosikan produk wisata yang menjadi potensi suatu daerah dan memberikan pelayanan baik itu pengembangan fisik maupun non fisik agar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pengunjung. Jika dilihat dari peraturan kepariwisataan yang mengatur yaitu UU No. 10 Tahun 2009 dalam pengembangan pariwisata memiliki tujuan yakni (sangadah, 2020):

- meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- meningkatkan kesejahteraan rakyat
- menghapus kemiskinan
- mengatasi pengangguran
- melestarikan alam
- memajukan kebudayaan
- mengangkat citra bangsa
- memupuk rasa cinta tanah air
- memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa dan
- mempererat persahabatan antar bangsa.

Selanjutnya peneliti menjabarkan permasalahan yang menjadi sumber hambatan yang dihadapi oleh pemerintah kita dalam melakukan pengembangan wisata di Indonesia seperti:

- Terbatasnya sarana dan prasaranan yang tersedia

- Anggaran yang disediakan untuk pembangunan wisata belum cukup atau belum memadai
- Sumber daya manusia yang tersedia belum memadai untuk mampu melihat peluang-peluang yang ada
- Kolaborasi antar sektor yang masih kurang
- Masih kurang efektifnya program yang dilakukan antar sektor antar kemitraan sehingga menyebabkan berbagai permasalahan yang ada

Tabel 1. 2 Permasalahan Pengembangan Pariwisata di Sumatera Barat

No	Aspek	Kendala
1.	Mindset Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Perlakuan dari pihak pengelolaan wisata yang masih kurang baik yang ditujukan kepada pengunjung • Sumber daya manusia yang masih belum memadai sehingga mereka tidak mengetahui peran-peran mereka dalam pengembangan
2.	Perekonomian Masyarakat Setempat	Kegiatan perekonomian masyarakat setempat disekitar objek wisata yang masih belum berjalan dengan progres yang baik sehingga tidak terlalu menunjang perekonomian masyarakat sekitar
3.	Dukungan Anggaran	Anggaran yang dianggarkan dari pemerintah terhadap sektor pariwisata masih belum cukup akibatnya pengembangan wisata untuk menjadi lebih baik masih terkendala misalnya di sarana prasarana, aksesibilitas dll

4.	Peran Dari Sektor Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah belum terlalu serius dan fokus dalam melakukan perencanaan pengembangan pariwisata • Peran dari pemerintah daerah yang masih rendah terhadap potensi wisata yang ada didaerahnya • Sosialisasi yang diberikan pihak pemerintah kepada masyarakat masih belum maksimal untuk meningkatkan kepedulian masyarakat • Fokus dari pemerintah terhadap pariwisata yang hanya berfokus soal peningkatan PAD yang mana seharusnya lebih bisa menggali lebih luas tentang manfaat lainnya • Kolaborasi yang dilakukan kepada masyarakat masih kurang apalagi terhadap pemangku adat daerah sekitar
5.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan promosi wisata daerah yang masih kurang dan belum efektif • Aspek pemandu wisata yang masih belum baik dan profesional
6.	Dukungan Sarana dan Prasarana	Kualitas sarana prasarana penunjang pariwisata yang masih kurang seperti tempat beribadah, wc, pusat perbelanjaan oleh oleh dll

1.6 Operasional Konsep

Pengertian evaluasi pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan untuk melihat fakta dan dijadikan tolak ukur keberhasilan program untuk membuat program kedepannya. Model evaluasi program yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu model illuminatif. Model illuminatif ini sudah ditemukan penggunaannya pada tahun 1969 oleh Hanley akan tetapi baru terkenal pada tahun 1976 karena tulisan Parlett dan Hamilton. Model illuminatif ini berfokus dan menekankan pada evaluasi kualitatif. Tujuan evaluasi berdasarkan model illuminatif yakni untuk mempelajari secara teliti

tentang pelaksanaan sistem, faktor apa saja yang mempengaruhi sistem, kelebihan dan kekurangan dari sistem yang dilaksanakan, dan pengaruh apa yang terjadi dari pelaksanaan sistem tersebut. Hasil evaluasi dari model illuminatif ini tidak berupa pengukuran dan prediksi akan tetapi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi. Fungsi dari penerapan model evaluasi ini yaitu untuk bisa mengembakan program yang sudah diterapkan. Berdasarkan fenomena penelitian dengan model evaluasi yang digunakan maka objek evaluasi didapatkan dari model evaluasi illuminatif yaitu seperti pelaksanaan program, kesulitan pada pelaksanaan program dan dampak dari pelaksanaan program tersebut. Pada penelitian ini program dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek diambil dari DISPARPORA Kabupaten Sijunjung.

Model evaluasi illuminatif memiliki 3 tahapan fase yaitu;

1. Observasi, langkah yang mempunyai peran penting karena evaluator yang akan menggunakan model illuminatif ini harus melakukan pengamatan terhadap program yang dilakukan.
2. Tahap inkuiri dimana evaluator menetapkan isu dan persoalan yang ada sehingga evaluator dapat menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat lagi persoalan baru lainnya.
3. Tahap dimana evaluator menjelaskan sebab akibat dari persoalan tersebut.

1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa yang dibahas yaitu tentang strategi dan program dalam pengembangan objek wisata geopark untuk mengetahui potensi dan kendala dalam pengembangan pariwisata. Setiap peneliti

memiliki fokus dan lokusnya masih-masing pada penelitiannya. Oleh karena itu diperlukan sebuah ide atau gagasan yang akan membuat penelitian berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Apabila dilihat dari segi manajemen publik belum ada penelitian yang mengkaji tentang studi evaluasi program pada pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung. Oleh karena itu peneliti sendiri akan membahas tentang studi evaluasi program dengan menggunakan evaluasi model illuminatif yang dipergunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengembangan objek wisata Geopark Silokek.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis pemeriksaan yang dipilih dan digunakan adalah pemeriksaan deskriptif dengan menggunakan metodologi kualitatif. Jenis penelitian yang menjelaskan adalah penelitian yang memberikan pemahaman tentang keanehan atau kejadian yang sedang terjadi dengan digambarkan dalam bentuk kalimat. Tinjauan menarik ini berencana untuk menggambarkan apa yang terjadi di mana (keanehan) ada upaya melalui, menggambarkan, merekam, menyelidiki, menguraikan kondisi yang terjadi. Tujuan lainnya dari penelitian deskriptif yaitu untuk menghasilkan perolehan informasi tentang apa yang sedang terjadi sekarang ini dengan melihat dari variable-variabel yang digunakan. Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan sebuah riset yang bersifat deskriptif. Proses dan makna subjektif merupakan hal yang ditonjolkan dalam pendekatan kualitatif, sedangkan landasan

teori sebagai alat fokus peneliti agar sesuai dengan fakta dilapangan.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam tinjauan ini adalah sebagai eksplorasi dengan menggunakan strategi atau pendekatan studi kasus. Mengingat penilaian Prof. Mudjia Rahardjo menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penyelidikan luar dan dalam terhadap individu, perkumpulan, perkumpulan, program aksi, dll dalam waktu tertentu. Analisis studi kasus semacam ini berarti bertujuan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dan luar dalam suatu substansi. Prosedur perolehan data penelitian kualitatif data studi kasus pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan DISPARPORA dan stakeholder yang terkait pengembangan pariwisata di Geopark Silokek, observasi atau pengamatan tentang keadaan Geopark Silokek, dan dokumentasi berdasarkan literature jurnal terdahulu. Penelitian dengan metode studi kasus ini yang dilakukan di Geopark Silokek dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

1.8.2 Situs Penelitian

Sesuai dengan judul “Evaluasi Program Pengembangan Pariwisata Geopark Silokek (Studi pada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat)” maka penelitian ini dilakukan di Geopark Silokek yang terletak di Kanagarian Silokek, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah individu, tempat, atau benda yang dilihat dari sasaran pemeriksaan (referensi Kata Bahasa Indonesia,

1989:862). Subyek penelitian ini dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang dapat menjadi key informan yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut teknik yang digunakan untuk menentukan key informan yaitu purposive sampling. Penjelasan mengenai teknik purposive sampling ialah teknik pengambilan sampel berupa sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu menurut (Sugiyono, 2016:85). Oleh karena itu, subyek penelitian dalam penelitian ini yakni:

- Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung
- Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek
- Stakeholder yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek
- Masyarakat sekitar

1.8.4 Jenis Data

Jenis data menurut Patton (Emzir, 2010) ada tiga jenis data dalam penelitian kualitatif, yaitu: wawancara, pengamatan, dokumen. Pada penelitian ini jenis data yaitu data kualitatif yang berasal dari wawancara dengan informan, pengamatan langsung berupa foto dan dokumentasi berupa literature jurnal terdahulu.

1.8.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dari data primer yaitu berupa wawancara atau observasi terhadap objek penelitian dan data sekunder berupa jurnal, artikel, data dari DISPARPORA Kabupaten Sijunjung dan bahan bacaan di internet mengenai topik yang dibahas didalam penelitian.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur dalam mendapatkan informasi yang diharapkan dapat menjawab isu atau isu yang menjadi titik fokus eksplorasi. Ada tiga macam strategi pemilahan informasi, khususnya observasi/pengamatan secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Alasan observasi/pengamatan secara langsung adalah untuk menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung di lapangan dan persepsi langsung terhadap sumber-sumber data di daerah eksplorasi. Observasi yang dibuat dalam tinjauan ini adalah sebagai persepsi langsung terhadap program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung. Sedangkan wawancara dalam dan luar adalah prosedur yang digunakan sebagai diskusi atau tanya jawab dengan saksi untuk menyelidiki informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian. Pertemuan dalam penelitian kali ini adalah tentang studi evaluasi program pengembangan pariwisata Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung. Terakhir, ada teknik dokumentasi, khususnya peneliti akan mengumpulkan informasi yang diambil dari catatan, tulisan atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Untuk situasi ini, informasi yang dicari adalah tentang program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, model analisis dan interpretasi data menggunakan metode analisis kualitatif dari (Miles dan Huberman, 1992: 15-21) sebagai model pemeriksaan cerdas dan model investigasi serupa dengan membandingkan konsekuensi eksplorasi dan pemeriksaan masa lalu. Informasi penelitian sebagai

kalimat dari efek samping dari persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Informasi ditangani dengan menyusun, merekam, dan mengubah. Pemeriksaan informasi dalam tinjauan ini terdiri dari tiga perkembangan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal mereduksi data yaitu mereduksi data mengenai program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek. Sedangkan dalam hal penyajian data yaitu mendeskripsikan tentang evaluasi program pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Kabupaten Sijunjung. Terakhir dalam hal penarikan kesimpulan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah.

1.8.8 Kualitas Data

Pada penelitian ini penulis menyajikan data:

- Data informasi valid yang menunjukkan tingkat ketepatan antara informasi yang benar-benar terjadi pada item tersebut dengan informasi yang dikumpulkan oleh analis.
- Data informasi realible yang dapat dipercaya mengenai tingkat konsistensi/kemantapan informasi dalam rentang waktu tertentu.
- Data informasi obyektif sehubungan dengan pengaturan antara banyak individu. Artinya semakin banyak individu yang memberikan informasi serupa, maka pada saat itu informasi tersebut menjadi informasi yang obyektif.

Pada penelitian ini untuk mencapai data yang valid, realible dan obyektif yaitu dengan menggunakan triangulasi. Terdapat tiga pembagian triangulasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori